



## **Keutamaan Siplisitas: Pentingnya Keterbukaan dalam Formasio Calon Imam**

**Alexandro Yulianto Mawo Radho**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

Email: alexandro.lian07@gmail.com

**Fernando Ersu Widodo**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

**Yohanes Dwi Nugroho**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

### **Abstract:**

This study examines the virtue of simplicity in the context of formatio of candidates for the priesthood, especially in the spirit of openness in view of the virtues of St. Vincent. The researcher will refer to Church Documents that emphasize the importance of the formation of prospective priests as a fundamental aspect. The formation of candidates for the priesthood will be fostered in the Seminary with an effort to live the virtue of simplicity. The teachings of Jesus found in the Gospels are the first step of vocation as a disciple who responds to the call of discipleship. This research uses a literature study. It will identify how the values of simplicity and openness contribute to the spiritual development needed in the formation of today's future priests. The sources used include books, journal articles, and the letters of St. Vincent which will further illuminate the vision and mission in the life of the Vincentian priesthood. This research found that the virtue of simplicity is God Himself who is present as being simple. God is the form of truth. Prospective priests are invited to live the truth by following Christ who is close to the poor. The virtue of simplicity becomes the foundation for responding to Christ's call to mission in the world.

Penelitian ini mengkaji keutamaan simplisitas dalam konteks formasio calon imam utamanya dalam semangat keterbukaan dalam pandangan keutamaan-keutamaan St. Vinsensius. Peneliti akan merujuk pada Dokumen Gereja yang menekankan pentingnya pembinaan calon imam sebagai aspek fundamental. Pembinaan calon imam akan dibina di Seminari dengan usaha menghidupi keutamaan simplisitas. Ajaran Yesus yang terdapat dalam Injil adalah langkah awal panggilan sebagai murid yang menanggapi panggilan kemuridan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai kesederhanaan dan keterbukaan berkontribusi pada pengembangan spiritual yang diperlukan dalam formasio calon imam masa kini. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dan surat-surat Santo Vinsensius yang akan semakin menerangkan visi dan misi dalam hidup keutamaan calon imam Vinsensian. Penelitian ini menemukan bahwa keutamaan simplisitas adalah Allah sendiri yang hadir sebagai being simple. Allah adalah wujud kebenaran. Para calon imam diundang untuk menghidupi kebenaran dengan mengikuti Kristus yang dekat dengan orang-orang miskin. Keutamaan Siplisitas menjadi landasan untuk menanggapi panggilan Kristus untuk bermisi di dunia.

**Keywords:** Keutamaan Siplisitas, Keterbukaan, Formasio, Calon Imam, St. Vinsensius

## Introduksi

Setiap manusia dipanggil untuk bekerja sama melaksanakan karya keselamatan Allah di dunia. Manusia mewujudkannya melalui pelayanan yang didasarkan oleh kasih Allah sendiri. Peristiwa Inkarnasi Allah ke dunia melalui Yesus Kristus merupakan tanda kasih-Nya kepada manusia. Manusia memperoleh penebusan dosa yang memberikan keselamatan kekal di surga. Akan tetapi, ini tidak menunjukkan kepasifan hidup manusia di dunia. Setiap orang dipanggil untuk menjadi saksi Kebangkitan Kristus. Seperti perkataan Paulus bahwa umat beriman hendaknya menjadi saksi Kristus yang dibangkitkan Allah sendiri (bdk. Kis. 2:32). Dengan kata lain, setiap pribadi turut ambil bagian dalam menyelamatkan sesamanya. Itulah tugas pemuridan yang setiap umat beriman terima di dunia.

Menjadi murid berarti mengikuti dan melaksanakan dengan setia kehendak Tuhan sendiri. *“Barangsiapa hendak mengikuti AKu, hendaklah Ia menyangkal diri, memanggul salib dan mengikuti Aku”* (Mrk. 8:34-35). Sabda Tuhan di atas menunjukkan bahwa manusia perlu untuk memperhatikan syarat untuk mengikuti Yesus. Ia hendaknya menyangkal diri. Artinya berusaha untuk menyangkal keinginan-keinginan pribadi yang bersifat manusiawi. Manusia tidak terlepas dari godaan-godaan yang dapat menjauhkan diri dari Tuhan sendiri. Penyangkalan diri menjadi sarana untuk semakin memusatkan Kehendak Tuhan daripada kehendak pribadi. Ia pun hendaknya memanggul salib sebagaimana Yesus sendiri. Memanggul salib berarti setiap murid berusaha untuk memanggul setiap tugas dan tantangan hidup dengan setia. Pilihan untuk mengikuti Yesus akan menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Saat inilah, komitmen murid untuk mengikuti Yesus harus ditumbuhkan. Setiap orang yang mengikuti Kristus dipanggil untuk memformat hatinya dan seluruh hidupnya agar mampu menampilkan kasih Tuhan pada sesama<sup>1</sup>.

Manusia dipanggil untuk melanjutkan misi keselamatan Allah hingga saat ini. Misi tersebut hanya dapat dilakukan jika setiap individu dilandasi oleh semangat hidup kristus sendiri. Yesus mengajarkan untuk rendah hati dan lembut hati sebagaimana Ia sendiri melakukannya (Mat.11:29). Keutamaan yang ditawarkan Yesus merupakan sebuah pedoman hidup beriman setiap murid Kristus tidak terkecuali para Imam dan Biarawan/biarawati. Semua pribadi mengusahakan hidupnya sejalan dengan sikap dan tindakan Tuhan. Akan tetapi, dalam proses mengikuti dan melaksanakan tugas pemuridan, para Imam dan Biarawan/biarawati memiliki cara hidup yang berbeda. Cara hidup demikian dikenal dengan istilah hidup selibat.

Panggilan hidup selibat sebagai ungkapan dan cara manusia menghayati semangat pemuridan tanpa terikat hal duniawi. Tuhan Yesus telah membuka jalan baru bagi siapapun yang mengarahkan hidup sepenuhnya kepada-Nya<sup>2</sup>. Ini merupakan panggilan khusus dimana seseorang membaktikan diri sepenuhnya untuk melayani danewartakan Injil Kristus bagi banyak orang. Semangat kesetiaan tersebut mesti dinyatakan dalam keseluruhan hidupnya. Seseorang yang dipanggil dalam hidup selibat ini akan berusaha membangun relasi yang intim dengan Tuhan dan melayani dengan sungguh. Hal tersebut direalisasikan dalam setiap pelayanan dan perutusan hidupnya sehari-hari. Setiap orang

---

<sup>1</sup> Congregation for the Clergy, *The Gift of the Priestly Vocation (Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis)* (Vatikan: L'OSSERVATORE ROMANO, 2016), art. 40 [http://www.clerus.va/content/dam/clerus/Ratio\\_Fundamentalis/The\\_Gift\\_of\\_the\\_Priestly\\_Vocation.pdf](http://www.clerus.va/content/dam/clerus/Ratio_Fundamentalis/The_Gift_of_the_Priestly_Vocation.pdf).

<sup>2</sup> Ensiklik Paus Paulus VI, tentang Hidup Selibat, and Para Imam, *Sacerdotalis Caelibatus: Ensiklik Paus Paulus VI Tentang Hidup Selibat Para Imam*, ed. Bernadeta Harini Tri Susanto, SCJ, Thomas Eddy & Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 1967). Art. 20.

berusaha mengembangkan keutamaan-keutamaan hidup yang selaras dengan Panggilannya. Oleh karena itu, penulisan ini hendak memfokuskan pada salah satu aspek keutamaan yaitu simplisitas atau Kesederhanaan.

Penulisan ini juga mendalami kehidupan Santo Vinsensius sebagai salah satu teladan dalam membangun-menghidupi keutamaan Kristus. Ia memberikan diri sepenuhnya untuk pelayanan pada orang miskin dan terlantar. Pelayanannya didasari pada semangat total mengikuti Roh Kristus sang pembawa kabar gembira bagi orang miskin “*Evangelizare Pauperibus Misit Me*”.<sup>3</sup> St. Vinsensius mengalami berbagai peristiwa yang berpengaruh untuk mampu sampai pada pemaknaan tersebut. Ia beralih dari hidup untuk memuaskan diri sendiri menuju pemberian diri yang total untukewartakan Injil kepada seluruh umat, terutama yang miskin dan terlantar. Keutamaan-keutamaan Kristus yang dihidupnya menjadi pedoman hidup bagi para anggota Kongregasi Misi. Kharisma St. Vinsensius berusaha selalu dihidupi dalam setiap karya dan keputusan panggilan para imam Vinsensian. Begitu pula dalam karya pembinaan calon imam.

Pada penelitian ini, keutamaan kesederhanaan akan lebih spesifik dibahas dalam kaitannya bagi calon imam. Calon Imam memiliki peranan penting untuk menghidupi dan mengembangkan Gereja Kristus di dunia<sup>4</sup>. Berdasarkan katekismus Gereja Katolik, seorang imam karena sakramen tahbisannya mengambil bagian dalam keputusan universal yang diserahkan Kristus kepada para Rasul. "Karunia rohani, yang oleh imam telah diterima pada penahbisan mereka, tidak menyiapkan mereka untuk suatu keputusan yang terbatas dan dipersempit, tetapi untuk misi keselamatan yang luas sekali dan universal sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8). Meskipun calon imam belum secara resmi menjalankan tugas imamat Gerejawi. Ia hendaknya berusaha tekun dan setia dalam bimbingan untuk menghayati kehidupan selibat imam dengan ketetapan ritus yang suci sesuai tradisi<sup>5</sup>.

Maka, dapat dikatakan bahwa peranan formasio penting dalam menyadarkan dan menumbuhkan semangat hidup selibat. Lalu, formasio yang bagaimana? Penulisan ini akan mendalami secara sistematis bagaimana keutamaan simplisitas dalam formasio calon imam dapat diwujudkan. Selain mempelajari dan merefleksikan keutamaan hidup Santo Vinsensius, tulisan ini akan lebih luas membahas pula bagaimana keutamaan simplisitas dijelaskan melalui Ajaran Gereja maupun Pesan Injil Kristus. Pada akhirnya, penulisan ini diharapkan dapat membawa implikasi positif bagi formasio calon imam untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan hidup selibat terutama dalam konteks masa kini.

## Metodologi

Penulis menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah metode pengumpulan data melalui data Pustaka, membaca, dan mengolah data tersebut. Penulis mengembangkan ide dari artikel-artikel sebelumnya. Artikel yang digunakan adalah artikel yang bernuansa Vinsensian. Selain artikel, data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber buku sehingga penulis bisa mengembangkannya menjadi sebuah ide dan gagasan baru untuk memperdalam penelitian sebelumnya. Penulis juga memasukkan

---

<sup>3</sup> 1984, ed., *Konstitusi & Statuta Kongregasi Misi* (Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 1984). Art. 1

<sup>4</sup> *Katekismus Gereja Katolik* (Penerbit Nusa Indah, 1993). Art. 1565

<sup>5</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, *Optatam Totius (Yang Diinginkan Bagi Seluruh Gereja)* (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2022). Art. 10

sumber bilblis yang diperoleh dari perikop kitab suci Perjanjian Baru, secara khusus dalam injil.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Simplisitas dalam Kehidupan Spiritual

Gereja Katolik mengundang semua pengikutnya untuk dapat menghidupi keutamaan-keutamaan Kristiani. Salah satunya yaitu dengan menghidupi keutamaan Kesederhanaan. Keutamaan kesederhanaan juga menjadi salah satu keutamaan yang harus dihidupi oleh para murid Kristus. Para Murid diharapkan dapat hidup dalam “Kebenaran”. Hidup dalam kebenaran adalah upaya yang dilakukan untuk meneladani Tuhan. Teladan Tuhan memungkinkan para murid untuk bisa membangun persekutuan bersama-Nya<sup>6</sup>. Dengan kata lain, para murid mengusahakan untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan dalam hidupnya.

Para calon Imam Kongregasi Misi juga terpanggil untuk hidup sesuai dengan teladan Kristus, pembawa Kabar Gembira kepada kaum miskin. Panggilan itu tercatat dalam Konstitusi Kongregasi Misi, “Para anggota dan Komunitas berusaha dengan sekuat tenaga mengenakan Roh Kristus Sendiri, agar dengan demikian memperoleh kekudusan selaras dengan panggilan-Nya.”<sup>7</sup> Selain itu, hidup yang disemangati oleh Roh Kristus dapat dimengerti sebagai kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual mengartikan bahwa para calon iman mengusahakan diri untuk menghidupi keutamaan-keutamaan yang diajarkan oleh Santo Vinsensius.

Keutamaan-keutamaan vinsensian yang dihidupi oleh para calon imam CM menghantarkan mereka pada pemahaman yang lebih signifikan dalam meneladani Kristus, Pewarta Kabar Gembira kepada kaum miskin. Keutamaan-keutamaan yang mereka hidupi adalah sebagai berikut; *Simplicitas* (Kesederhanaan Hati), *Humilitas* (Kerendahan Hati), *Mansuetudo* (Kelembutan Hati), *Mortificatio* (Mati Raga), *Zelus Animarum* (Penyelamatan Jiwa-Jiwa)<sup>8</sup>. Keutamaan-keutamaan Vinsensian ini hadir sebagai milik Kristus sendiri. Dengan kata lain, Keutamaan-keutamaan adalah kehidupan spiritual yang disemangati oleh Roh Kristus<sup>9</sup>.

Simplisitas adalah seruan dari Yesus bagi para murid dalam mengikuti-Nya. Yesus mengajak para murid untuk memiliki sikap cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (bdk. Mat. 10:16). Perutusan para murid dianggap seperti domba yang berada di tengah serigala. Pada saat itu, para murid harus bersikap cerdik seperti ular dan sederhana seperti merpati. Para murid berhadapan dengan situasi yang buruk. Maka, mereka harus memilih jalan untuk mencapai kebijaksanaan dan sederhana<sup>10</sup>. Keduanya ini berhubungan langsung untuk mencapai tujuan dan juga menerapkan sarana-sarana ilahi bagi perkara ilahi.

---

<sup>6</sup> Katekismus Gereja Katolik., Art. 2470

<sup>7</sup> 1984, *Konstitusi & Statuta Kongregasi Misi*.

<sup>8</sup> Alexius Dwi Widiatna, “Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani” 22, no. 1 (2022): 66–80.

<sup>9</sup> Armada Riyanto CM and Robertus Wijanarko CM, eds., *Formasio: Model Dan Dimensi Praksisnya* (Malang: PT Kanisius, 2021).

<sup>10</sup> Muhammad Paezal, Muhammad Sadam Husen, and Beti Haerani, “Analisa Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pergaulan Bebas Pada Remaja Kelas X Dan Xi Di Sma Nurul Falah Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020,” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 3 (2020): 197–206; Seri Vinsensiana 9, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Konferensi Santo Vinsensius VII)*, ed. Ponticelli (Surabaya: Seminari Tinggi CM, Unit Ghebre Mikael, 2010).

Para calon imam mengamini bahwa simplisitas adalah keutamaan yang dijumpai dalam diri orang miskin. Orang miskin adalah teladan orang beriman. Mereka memiliki iman yang besar kepada Tuhan<sup>11</sup>. Orang-orang miskin mendapat tempat yang istimewa. Mereka secara khusus, dikasihi oleh Tuhan. Yesus Kristus dalam perutusan-Nya telah berpihak kepada mereka yang miskin. Oleh karena itu, dengan terang Ilahi, para calon imam diharapkan mampu menghayati pelayanan dengan penuh kasih kepada orang-orang miskin. Ini semua dilakukan untuk mengasihi Allah yang adalah juga mengasihi orang-orang miskin. Dengan kata lain, orang-orang miskin menjadi alasan untuk bisa mengasihi Tuhan<sup>12</sup>.

Vinsensius menekankan bahwa simplisitas berhubungan erat dengan kebenaran<sup>13</sup>. Lebih lanjut, Vinsensius menjelaskan bahwa simplisitas adalah suatu tindakan yang memiliki kecocokan, keterpaduan dan keselarasan. Tambahan, para calon imam harus memiliki intensi yang tertuju hanya pada Tuhan. Artinya, maksud dari tindakan para calon imam atau pun anggota CM pertama-tama bertujuan untuk Tuhan. Mereka mencoba untuk menghindari kehendak duniawi semata<sup>14</sup>.

Para calon imam diharapkan memiliki hati yang terarah hanya pada Tuhan. Dalam tindakan kerasulan, mereka harus bertindak simple. Vinsensius tidak mengharapkan bahwa para anggota memiliki tindakan double. Dengan kata lain, mereka memiliki keselarasan kata-kata dan tindakan yang dilakukan. Ini semua bertujuan untuk menghindari kepentingan pribadi. Vinsensius sangat mengharapkan bahwa para anggota melakukan atau bertindak hanya untuk menyenangkan Tuhan. Oleh karena itu, para calon imam atau anggota CM harus berusaha memberikan diri dengan mengenakan keutamaan simplisitas<sup>15</sup>.

Calon imam dapat menumbuhkan semangatnya untuk menjadi seorang misionaris. Sebelum menjadi seorang misionaris, tentu saja mereka harus mengalami proses pembentukan atau formasio. Di samping itu, semangat menjadi misionaris tentu didorong oleh Kristus yang datang untukewartakan kabar gembira kepada yang miskin (*the evangelization of the poor*). CM hadir untuk menginterpretasikan bahwa calon imam atau anggotanya mencari tugas atau pekerjaan yang memanggil pada kekudusan. Mereka secara otentik memperhatikan dimensi komunitas untuk mengikuti Kristus melayani orang-orang miskin<sup>16</sup>.

Pada konteks pembinaan, para calon imam berlatih untuk mengarahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan. Keutamaan simplisitas membantunya untuk meneguhkan hidup panggilan. Calon imam akan diarahkan menuju diri yang otentik tanpa memiliki sikap mendua. Selain itu, calon imam juga akan memiliki tutur-kata yang simple, tidak perlu menggunakan bahasa yang penuh dengan “analogi-analogi” yang berlebihan. Tambahan pula, calon imam akan selalu bertindak benar, baik dan penuh syukur dalam hidup panggilannya. Ia akan memiliki rasa bertanggung jawab dengan penuh kasih Kristus<sup>17</sup>.

---

<sup>11</sup> Ponticelli, *Menjadi Vinsensian: Meditasi 50 Th Imam Romo Ponticelli, CM*, ed. Armada Riyanto (Malang: Seminari Tinggi CM, 2012).

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Riyanto CM and Wijanarko CM, *Formasio: Model Dan Dimensi Praksisnya*.

<sup>14</sup> Seri Vinsensiana 9, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Konferensi Santo Vinsensius VII)*.

<sup>15</sup> Riyanto CM and Wijanarko CM, *Formasio: Model Dan Dimensi Praksisnya*.

<sup>16</sup> Armada Riyanto CM, ed., *Formation For Mission In Search of Contextualization of Vincentian Formation and Charism in Asia Pacific* (Malang: The Vincentian CCC of Asia Pacific and Widya Sasana Publication Malang, Indonesia, 2005).

<sup>17</sup> Riyanto CM and Wijanarko CM, *Formasio: Model Dan Dimensi Praksisnya*.

## Keterbukaan: Landasan dalam Proses Formasio

Dalam proses pengembangan calon anggota Kongregasi Misi, keterbukaan adalah sikap yang sangat penting. Proses ini bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang perjalanan transformasi pribadi yang mendalam. Santo Vincentius a Paulo, memiliki panggilan utama untuk membantu orang miskin dan terlantar<sup>18</sup>. Ia menegaskan bahwa setiap anggota tarekat harus terbuka tentang berbagai aspek penting dari pendidikan agar misi dapat terlaksana dengan tulus dan efektif.

Keterbukaan yang harus dimiliki oleh seorang seminaris pertama-tama adalah terbuka terhadap panggilan dan kehendak Tuhan<sup>19</sup>. Seminaris harus mampu memperhatikan panggilan hidupnya sebagai pribadi yang melayani Tuhan, meskipun ini mungkin tidak selalu sesuai dengan rencana atau keinginan diri sendiri. Dengan hati yang terbuka terhadap kehendak Allah, seorang seminaris akan mampu untuk menanggapi tuntutan zaman, menerima masukan dan bimbingan dari para formator dalam perjalanan formasinya. Ia tidak lagi terikat oleh kenikmatan-kenikmatan pribadi tetapi mampu melihat bahwa panggilan ini adalah rahmat yang diberikan oleh Allah untuk melayani Allah lewat diri sesama khususnya mereka yang miskin dan menderita<sup>20</sup>. Hal ini akan mungkin terjadi jika setiap pribadi vinsensian mampu terbuka akan kehendak dan maksud Allah atas hidupnya.

Keterbukaan yang harus diperjuangkan juga ialah keterbukaan pada komunitas. Kesadaran pribadi bahwa karya keselamatan akan menjadi sempurna jika setiap anggota serikat bekerjasama harus ditumbuhkan<sup>21</sup>. Ia tidak lagi menjadi pribadi yang hanya memperhatikan “diri” semata melainkan harus mampu menyadari bahwa komunitas juga berperan atas perkembangannya. Bagi Vinsensius, hidup komunitas adalah bagian penting dari pelayanan, dan menjadi terbuka untuk menerima perbedaan budaya, latar belakang, dan sifat orang lain yang hidup di komunitas<sup>22</sup>. Realitas komunitas yang beragam kiranya menghantar seminaris untuk belajar menjadi rendah hati dan lembut hati terhadap sesamanya sehingga dapat terbiasa untuk melayani dikemudian hari. Selain itu, Para formandi juga belajar dari sikap terbuka dalam komunitas untuk saling mendukung, bekerja sama, dan mengembangkan rasa persaudaraan yang tulus. Dengan menjadi terbuka terhadap perbedaan, setiap anggota komunitas dapat lebih memahami dan menghargai satu sama lain, yang menghasilkan komunitas yang harmonis dan mendukung<sup>23</sup>.

Keterbukaan juga menyangkut perihal siap dikritik dan diberi masukan oleh para formator karena sangat penting dalam proses pengembangan, yang pada dasarnya adalah proses pembelajaran. Tujuan dari kritik dan saran dari para formator adalah untuk membantu formandi menjadi orang yang lebih baik. Mereka dapat memperbaiki diri dan menjadi orang yang lebih peka dan tanggap jika mereka mampu bersikap rendah hati dan terbuka terhadap masukan. Kesadaran bahwa masukan bukanlah moment untuk menjatuhkan harus disadari dengan sungguh oleh formandi sehingga mampu melihat

---

<sup>18</sup> 1984, *Konstitusi & Statuta Kongregasi Misi*.

<sup>19</sup> Riyanto CM and Wijanarko CM, *Formasio: Model Dan Dimensi Praksisnya*.

<sup>20</sup> Armada Riyanto CM, *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis* (Malang: Penerbit Widya Sasana Publication, 2021).

<sup>21</sup> Congregation Of The Mission General Curia, *Ratio Formationis* (Roma: Vincentiana, 2014).

<sup>22</sup> Joshua Natalino Putra, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, “Gereja Partisipatif Menurut Gaudium Et Spes Artikel 40-45 Dan Tanggapan Kongregasi Misi Dalam Peraturan Dan Karya Kerasulan Kepada Orang Miskin,” *Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2022): 104–123.

<sup>23</sup> Luigi Mezzadri, “Studies on the Spirituality of Saint Vincent - A Brief History” 2, no. 2 (2024).

masuk sebagai vitamin yang mengembangkan kepribadian dan panggilannya<sup>24</sup>. Dengan bersikap terbuka, masukan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kematangan rohani dan integritas pribadi mereka dalam melayani, bukannya sebagai penilaian negatif.

Sebagai kongregasi yang berfokus pada pelayanan pada orang miskin sangat memerlukan hati yang terbuka atau simple untuk memahami budaya, kebutuhan, dan kesulitan mereka<sup>25</sup>. Formandi diajak untuk menjadi terbuka kepada masyarakat dan memperhatikan kondisi sosial masyarakat setempat. Dalam buku *Ratio Formationis CM* dijelaskan pula bahwa orang miskin berperan sebagai agen formasio<sup>26</sup>. Dengan demikian setiap calon dibina agar semakin memiliki kepekaan terhadap orang kecil. Mereka belajar untuk melihat setiap orang sebagai individu yang layak dihargai, bukan hanya sebagai objek pelayanan; sebaliknya, mereka melihat setiap orang sebagai sesama yang memerlukan perhatian dan kasih sayang.

Selain itu, menjadi terbuka membantu para calon misionaris untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan pembaruan, baik di Gereja maupun di dunia. Dengan menjadi terbuka terhadap perubahan, mereka dapat menanggapi tantangan zaman dengan cara yang lebih relevan dan efektif. Secara keseluruhan, keterbukaan dalam proses pembentukan Kongregasi Misi adalah faktor penting dalam pembentukan misionaris yang jujur, rendah hati, dan siap melayani. Melalui keterbukaan terhadap Tuhan, komunitas, kritik, dan masyarakat, mereka tidak hanya menjadi pelayan yang lebih baik, tetapi juga menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus, Sang Pelayan Sejati.

### **Perspektif Optatum Totius bagi Formasio Calon Imam**

Formasio calon imam bisa dikatakan sebagai salah satu unsur vital dalam kehidupan Gereja. Tempat-tempat formasio calon imam itu kelak di kemudian hari akan melahirkan figur-figur yang menjadi pemimpin Gereja. Dalam arti tertentu, hidup Gereja bergantung pada kehadiran gembala-gembala umat yang akan menuntun kawanan domba. Tidak adanya gembala umat mengandaikan kawanan domba tidak akan ada yang menuntun. Domba-domba itu bisa pergi kemanapun tanpa tujuan. Pada akhirnya, Gereja tidak lagi memiliki kawanan domba. Oleh sebab itu, tempat-tempat formasio calon imam menjadi suatu hal yang penting. Bahkan, seminari sebagai tempat formasio calon imam perlu dipandang sebagai jantung keuskupan<sup>27</sup>, sebab dari situlah hadir sosok sosok imam yang akan menggembalakan dan menuntun umat di dalam kehidupan berimannya.

Dalam perjalanan proses formasio, seorang calon imam perlu memperhatikan beberapa aspek yang akan menjadi bekal baginya ketika kelak menjadi seorang imam. Aspek-aspek itu perlu mendapat penilaian dari para imam yang memiliki wewenang untuk membina para calon imam, dalam hal ini yaitu formator. Formator perlu menyelidiki dan menilai perkembangan aspek-aspek pembinaan yang dihidupi oleh para calon imam. Dengan mempertimbangkan umur maupun perkembangan masing-masing pribadi, hendaknya formator mengadakan penyelidikan yang cermat terhadap ketulusan motivasi serta kehendak bebas para calon imam, juga terhadap kesesuaian mereka untuk imamat, baik di bidang rohani, moral, intelektual, dan kesehatan serta

---

<sup>24</sup> Riyanto CM, *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*.

<sup>25</sup> Putra, Firmanto, and Aluwesia, "Gereja Partisipatif Menurut Gaudium Et Spes Artikel 40-45 Dan Tanggapan Kongregasi Misi Dalam Peraturan Dan Karya Kerasulan Kepada Orang Miskin."

<sup>26</sup> Congregation Of The Mission General Curia, *Ratio Formationis*.

<sup>27</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, *Optatum Totius (Yang Diinginkan Bagi Seluruh Gereja)*.

mempertimbangkan disposisi yang mungkin mereka warisi dari keluarga<sup>28</sup>. Dengan demikian, salah satu hal yang akan menunjang keberhasilan proses ini adalah keterbukaan. Melalui keterbukaan, para calon imam mampu mengungkapkan secara bebas dan jujur mengenai apa yang mereka alami sebagai suatu bentuk pergulatan dalam menjalani proses formasinya. Formator menjadi terbantu untuk melakukan penyelidikan serta penilaian terhadap perkembangan aspek-aspek pembinaan dalam diri para calon imam. Formator juga perlu terbuka dengan pandangan mereka terhadap calon imam dan memberi suatu nasihat yang membangun agar para calon imam mampu mengembangkan motivasi imamatnya secara lebih baik.

Pentingnya sikap terbuka dalam formasio calon imam bertujuan untuk menggali motivasi calon imam itu sendiri. Kejelasan motivasi dan kesesuaian dengan semangat pelayanan akan mampu mengantarkan para calon imam kelak menjadi seorang imam yang baik dan handal dalam tugas kegembalaannya. Oleh karena itu, keterbukaan yang dimiliki oleh seorang calon imam perlu untuk dikembangkan agar mereka dapat secara jujur mengungkapkan hasrat terdalamnya menjadi seorang imam. Para calon imam perlu secara jelas menyadari bahwa mereka tidak dimaksudkan untuk di kemudian hari berkuasa dan dihormati, melainkan untuk membaktikan diri sepenuhnya dalam pengabdian kepada Allah dan dalam pelayanan pastoral<sup>29</sup>. Di sinilah letak pentingnya sikap terbuka agar kelak para calon imam menjadi seorang imam yang sungguh-sungguh diresapi semangat untuk melayani, bukan untuk mencari kekuasaan dan penghormatan. *“... sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”* (Mat. 20:28).

### **Pesan Injil dan Simplisitas dalam Ajaran Kristus**

Yesus Kristus adalah model dari hidup sederhana. Kesederhanaan Yesus terlihat dalam inkarnasi-Nya ke dunia<sup>30</sup>. Yesus lahir dalam keluarga yang sederhana. Ia tinggal di lingkungan orang-orang biasa, seperti tukang kayu, gembala domba, dan lain sebagainya. Simplisitas hidup Yesus juga diimani oleh para muridnya. Ketika mengikuti Yesus, para murid pergi dengan meninggalkan segala sesuatu. Mereka meninggalkan keluarga, pekerjaan, bahkan rela mati sebagai martir.

Simplisitas dalam mengikuti Yesus berarti menjalani hidup yang sederhana dan tulus, berfokus pada hal-hal yang benar-benar penting menurut ajaran-Nya. Ini adalah sikap hati yang tidak terbebani oleh kepentingan duniawi, ambisi pribadi, atau materialisme yang berlebihan, melainkan lebih mementingkan hubungan yang erat dengan Tuhan dan mengasihi sesama. Yesus sering menekankan nilai dari kesederhanaan, seperti dalam ajaran-Nya untuk tidak khawatir tentang kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk mengandalkan Tuhan<sup>31</sup>.

Yesus sering mengungkapkan sabdanya mengenai kesederhanaan dalam injil. Dalam beberapa perikop, Yesus memberikan cara untuk mengikuti-Nya dan menjadi sederhana. Dalam lima keutamaan Vinsensian, simplisitas menjadi keutamaan yang paling utama. Kesederhanaan menurut Vinsensius tidak hanya sekedar menampilkan diri apa adanya, namun lebih berfokus pada tujuan atau motivasi untuk setia dalam panggilan.

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Vol No et al., “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes” 3, no. 7 (2023): 131–137.

<sup>31</sup> Ola Rongan Wilhelmus, “Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 113–128.



Vinsensius memperoleh inspirasi melalui sabda Yesus dalam injil. Lebih jauh, Ia melihat bahwa kehadiran orang miskin di tengah kehidupannya menjadi suatu momen untuk memahami Injil itu sendiri-Yesus yangewartakan Injil bagi orang miskin<sup>32</sup>.

Matius 6:19 berbunyi, *“jangan kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya”*. Yesus mengajarkan untuk tidak menimbun harta di bumi, karena di mana harta berada, di situ hati juga akan tertambat. Manusia seringkali terlena dengan harta. Harta membuat manusia lemah dan menyimpang dari jalan Tuhan. Maka dari itu, Yesus mengingatkan bahwa harta duniawi bisa lenyap dan yang lebih penting adalah harta di surga yang kekal. Kemudian, Matius 6:25 berbunyi *“karena itu Aku berkata kepadamu: janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan jangan kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukanlah hidup itu lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian?”* Dalam pengajaran ini, Yesus mengingatkan untuk tidak khawatir tentang kebutuhan hidup seperti makanan, minuman, dan pakaian. Ia menegaskan bahwa Allah mengetahui apa yang kita perlukan, dan jika kita mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu, semua itu akan ditambahkan.

Dalam Matius 18:3 dikatakan, *“Aku berkata kepadamu: sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan sorga”*. Yesus mengajarkan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, seseorang harus menjadi seperti anak kecil, memiliki hati yang sederhana, rendah hati, dan bersandar sepenuhnya kepada Allah. Polos seperti anak kecil dimaksudkan sebagai keterbukaan hati untuk menerima Roh Kudus yang berkarya dalam setiap pelayanan. Matius 19:21, *“jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku”*. Ketika seorang muda kaya bertanya apa yang harus dilakukannya untuk memperoleh hidup yang kekal, Yesus menjawab bahwa jika dia ingin sempurna, ia harus menjual segala miliknya, memberikan kepada orang miskin, dan mengikut Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa kesederhanaan hidup dan melepaskan diri dari harta dunia adalah cara untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Keutamaan kesederhanaan digambarkan Yesus secara eksplisit bahwa setiap orang beriman hendaknya bertindak cerdik seperti ular dan sederhana seperti merpati (bdk. Mat.10:16). Tuhan mengungkapkan ini sebagai suatu tanggapan akan perutusan sulit yang dihadapi para murid. Ia menghendaki keutamaan tersebut agar manusia melaksanakannya dalam kehidupan<sup>33</sup>. Bila dikaitkan dengan hidup panggilan calon imam. Maka, dalam mengikuti teladan Yesus Kristus, para murid hendaknya selalu memegang keutamaan simplisitas dan sekaligus bijaksana. St. Vinsensius memasukkan simplisitas sebagai keutamaan yang paling utama bagi para anggota Kongregasi Misi. Tujuan dari hidup sederhana dalam Kongregasi Misi adalah mempunyai satu tujuan yang sama. Tujuan untuk melayani dan menolong orang miskin yang tertindas. Oleh karena itu, para anggota CM menjadikan simplisitas sebagai sarana untuk memurnikan motivasi panggilannya. Dalam keadaan apapun, simplisitas menjadi penopang dalam menjalani perutusan.

### **Surat Santo Vinsensius: Keutamaan Simplisitas dalam Pelayanan**

Program pembinaan vinsensian menekankan akan pentingnya menghidupi keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan perlu dilihat dalam terang misi. Ini tidak

---

<sup>32</sup> Mezzadri, “Studies on the Spirituality of Saint Vincent - A Brief History.”

<sup>33</sup> Riyanto CM and Wijanarko CM, *Formasio: Model Dan Dimensi Praksisnya*.

hanya sekadar pandangan umum teologi-spiritual, tapi penting menjadi fokus para vinsensian. Keutamaan-keutamaan ini memungkinkan para vinsensian untuk hidup sesuai teladan Kristus. Para vinsensian menanamkan karakteristik Kristus untuk dapat merespon tantangan zaman. Cita rasa kebersamaan dengan Kristus memungkinkan para Vinsensian untuk mewartakan kabar gembira kepada yang miskin dan papa. Karena, Vinsensius sendiri memiliki relasi yang begitu dekat dengan orang miskin<sup>34</sup>.

Vinsensius memandang bahwa imamat adalah tugas perutusan yang begitu luhur. Keluhuran imamat mengundang para vinsensian untuk terus memiliki hidup suci<sup>35</sup>. Seorang calon imam mengemban tugas untuk menghidupi imamat yang ilahi dari Kristus sendiri.

*“Oh! Romo-Romo, seorang imam yang baik sungguh sangat mulia. Apakah yang tak bisa dilakukan oleh seorang imam yang baik! Pertobatan apa yang tak dapat ia usahakan! Lihatlah Romo Bourdaise (Misionaris Madagaskar), imam yang baik sekali itu, apa yang tidak dia lakukan, dan apa yang tidak dapat ia lakukan! Pada merekalah tergantung kebahagiaan umat Kristiani, karena kalau umat paroki yang baik melihat seorang imam yang baik, seorang gembala yang penuh kasih, mereka menghormati dia dan mengikuti suaranya serta meneladaninya, Oh! Betapa kita harus berjuang agar semua imam menjadi baik, karena memang inilah tugas kita dan imamat itu sesuatu yang demikian penting.”*<sup>36</sup>

Vinsensius berpendapat bahwa panggilan imamat adalah suatu tugas yang luhur. Tugas luhur ini dengan terang Roh Kudus membentuk calon imam yang baik. Proses pembinaan mengupayakan untuk membentuk para tenaga pastoral atau seorang misionaris yang memiliki daya juang dan pribadi yang berintegritas. Maka penting bagi para calon misionaris untuk menyesuaikan diri dengan kehendak Allah. Seorang calon imam vinsensian perlu menghidupi semangat berserah pada kehendak Allah dengan meneladan seorang kristiani yang sungguh berpegang pada kehendak Allah. *“Tenuisti manum dexteram meam, et in voluntate tua deduxisti me”* (Mzm. 72:24).

*“Allah mencurahkan berkat khusus bagi semua usahanya dan menyertai rahmat-Nya semua rencana yang dia susun bagi dirinya dan nasihat-nasihat yang dia berikan kepada orang lain, dan seluruh tingkah lakunya adalah teladan yang amat baik. Dari sudut lain, dapat diamati orang-orang yang terikat pada kecenderungan-kecenderungan pribadi dan pada kesenangan-kesenangan, hanya memiliki pikiran duniawi, omongan yang pantas bagi para budak dan karya-karya tanpa hidup.”*<sup>37</sup>

Para calon imam sangat diharapkan memiliki sikap yang sungguh berpegang pada kehendak Allah. Ketika orientasi para calon imam terarah dan terbentuk pada kehendak Allah, maka Allah akan menjadi pusat hidupnya. Inilah yang vinsensius harapkan agar mereka hidup sesuai kehendak Allah dan Allah berada pada posisi pertama. Dengan

---

<sup>34</sup> Manuel Ginete, *Formation for Mission: In Search of Contextualization of Vincentian Formation and Charism in Asia Pasific*, ed. Armada Riyanto (Malang: The Vincentian CCC of Asia Pasific and Widya Sasana Publication, 2005).

<sup>35</sup> Ponticelli, *Menjadi Vinsensian: Meditasi 50 Th Imamat Romo Ponticelli*, CM.

<sup>36</sup> Seri Vinsensiana 7, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Surat-Surat Santo Vinsensius V)*, ed. Armada Riyanto and Ponticelli (Surabaya: Seminari Tinggi CM, Unit Ghebre Mikael, 2008).

<sup>37</sup> Ibid.

terang Ilahi, mereka akan mampu melaksanakan tugas perutusannya. Beberapa hal yang vinsensius tekankan dalam suratnya agar mereka sungguh memiliki kesederhanaan.

*“Allah sungguh sederhana, atau lebih tepatnya, Allah adalah kesederhanaan itu sendiri, sehingga dima ada kesederhanaan di situ Allah dijumpai, dan seperti dikatakan Sang Bijaksana (Ams. 10:9), orang berjalan secara sederhana, berjalan dengan aman, sedangkan sebaliknya mereka yang licik dan bermuka dua senantiasa merasa khawatir kalau kemunafikan mereka ketahuan, dan karena tertangkap basah dalam sikap berpura-pura, akhirnya tidak ada yang percaya lagi kepada mereka.”<sup>38</sup>.*

Surat ini menampilkan bahwa Vinsensius menghendaki agar para anggota memiliki keutamaan kerendahan hati. Allah, ia pandang sebagai wujud kesederhanaan yang hidup dan hadir di dunia. Kehadiran-Nya bukan tanpa arti. Ia hadir sebagai pewarta kabar gembira kepada kaum miskin.

### **Implikasi dalam Pembinaan Calon Imam Masa Kini**

Calon imam masa kini didominasi oleh mereka yang termasuk dalam golongan generasi Z. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1995-2010. Generasi ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang sudah sangat canggih. Sejak usia kanak-kanak, mereka sudah dihadapkan pada kecanggihan teknologi itu. Alhasil, mereka terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi, bahkan sebagian dari mereka merasa ketergantungan dengan teknologi. Tanpa teknologi, mereka merasa kurang dapat mengekspresikan dirinya<sup>39</sup>.

Salah satu hal yang menjadi kelebihan dari penggunaan teknologi oleh generasi Z adalah bahwa teknologi sangat membantu mereka untuk memperoleh dan memproses informasi secara cepat. Berhadapan dengan calon imam dari generasi z seperti ini, para formator ditantang untuk berusaha menciptakan lingkungan pembinaan yang ideal, yaitu menjadikan para calon imam sebagai bagian dari komunitas pendidikan dan saling membagikan kekayaan pengetahuan dan pengalaman<sup>40</sup>. Untuk mencapai lingkungan pembinaan yang ideal seperti itu diperlukan keutamaan simplisitas. Simplisitas, menurut Santo Vinsensius, bukan hanya soal hidup dalam kesederhanaan saja melainkan suatu sikap mengutamakan kebenaran. Kebenaran hanya akan terungkap apabila ada sikap saling terbuka antara formator dengan formandi. Oleh karena itu, relasi keterbukaan antara formator dengan formandi menjadi suatu hal yang perlu untuk diupayakan. Untuk membangun sikap dasar semacam itu, implikasi praktis yang dapat dikerjakan adalah bagaimana dalam hal-hal keseharian tidak ada batasan yang menjadi tembok pemisah antara formator dengan formandi. Dalam arti tertentu, formator dengan formandi harus bisa berbaur. Pola relasi yang seperti ini dapat membantu para calon imam untuk dapat bersikap terbuka terhadap formatornya.

Seminaris dipanggil untuk ‘keluar dari dirinya sendiri’, untuk menentukan caranya sendiri, di dalam Kristus, menuju Bapa dan menuju sesama, merangkul panggilan

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Apriani Magdalena Sibarani, “Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial,” *Majalah Ilmiah METHODA* 10, no. 1 (2020): 1–8.

<sup>40</sup> Mateus Seto Dwiadityo, “Mengupayakan Pendampingan Yang Personal Dan Integral Dalam Formasi Calon Imam Di Era Digital,” *Fides et Ratio* 6, no. 1 (2021): 11–28, <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/56>.

imamat, mendedikasikan dirinya untuk bekerja dengan Roh Kudus, untuk mencapai sintesis batin yang tenang dan kreatif antara kekuatan dan kelemahan<sup>41</sup>. Artinya, setiap calon imam memperoleh kebebasan untuk menggapai panggilan imamatnya menurut caranya masing-masing. Tentu kebebasan yang dimaksud bukanlah suatu sikap bebas yang mutlak. Setiap calon imam tetap perlu memperhatikan konstitusi yang berlaku di setiap tarekatnya. Dengan tetap setia pada aturan-aturan yang ada pada konstitusi, calon imam dapat menentukan caranya sendiri. Maka diperlukan lagi sikap keterbukaan agar hal ini dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

## Kesimpulan

Setiap manusia dipanggil untuk membantu pekerjaan keselamatan Allah melalui pelayanan cinta. Inkarnasi Yesus Kristus menunjukkan kasih Allah dan memberi orang kesempatan untuk dibebaskan dari dosa mereka. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya bagi setiap orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyebarkan Injil. Dengan melakukan pekerjaan pemuridan, setiap orang yang beriman diharapkan dapat menyaksikan Kebangkitan Kristus. Ini melibatkan komitmen untuk melawan dan memanggul salib, yang menunjukkan kesetiaan dalam menghadapi tantangan hidup. Semangat yang sejalan dengan sikap Kristus, yaitu kerendahan hati dan kelembutan, harus digunakan ketika diminta untuk melanjutkan misi keselamatan Allah di seluruh dunia. Melalui cara hidup selibat, para Imam dan Biarawan/biarawati menunjukkan pengabdian penuh mereka untuk melayani tanpa terikat oleh hal-hal duniawi. Mereka berusaha membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam hidup mereka sesuai dengan

Salah satu visi hidup Santo Vinsensius adalah melayani orang miskin dan terlantar, seperti yang ditunjukkan dalam tulisan ini. Semangat Injil tercermin dalam perubahan hidupnya dari kepuasan diri menuju pengabdian total. Proses pendidikan sangat penting bagi calon imam untuk menumbuhkan semangat hidup selibat dan keutamaan seperti kesederhanaan. Calon imam diharapkan dapat menghayati dan mewujudkan panggilan mereka dengan cara yang benar dan efektif dengan memahami ajaran Gereja dan meneladani kehidupan Santo Vinsensius. Diharapkan bahwa tulisan ini akan memberikan inspirasi dan refleksi bagi calon imam untuk mempertimbangkan dan mengembangkan keutamaan hidup yang berkaitan dengan keterlibatan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara signifikan pada upaya keselamatan dunia.

## Referensi

- Congregation for the Clergy. *The Gift of the Priestly Vocation (Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis)*. Vatikan: L'OSSERVATORE ROMANO, 2016. [http://www.clerus.va/content/dam/clerus/Ratio\\_Fundamentalis/The\\_Gift\\_of\\_the\\_Priestly\\_Vocation.pdf](http://www.clerus.va/content/dam/clerus/Ratio_Fundamentalis/The_Gift_of_the_Priestly_Vocation.pdf).
- Congregation Of The Mission General Curia. *Ratio Formationis*. Roma: Vincentiana, 2014.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Optatam Totius (Yang Diinginkan Bagi Seluruh Gereja)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2022.
- Dwiadityo, Mateus Seto. "Mengupayakan Pendampingan Yang Personal Dan Integral

---

<sup>41</sup> Congregation for the Clergy, *The Gift of the Priestly Vocation (Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis)*.

- Dalam Formasi Calon Imam Di Era Digital.” *Fides et Ratio* 6, no. 1 (2021): 11–28. <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/56>.
- Ensiklik Paus Paulus VI, tentang Hidup Selibat, and Para Imam. *Sacerdotalis Caelibatus: Ensiklik Paus Paulus VI Tentang Hidup Selibat Para Imam*. Edited by Bernadeta Harini Tri Susanto, SCJ, Thomas Eddy & Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 1967.
- Ginete, Manuel. *Formation for Mission: In Search of Contextualization of Vincentian Formation and Charism in Asia Pasific*. Edited by Armada Riyanto. Malang: The Vincentian CCC of Asia Pasific and Widya Sasana Publication, 2005.
- Krisda, Yanti, and Dimas Teguh. “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes” 3, no. 7 (2023): 131–137.
- Mezzadri, Luigi. “Studies on the Spirituality of Saint Vincent - A Brief History” 2, no. 2 (2024).
- Paezal, Muhammad, Muhammad Sadam Husen, and Beti Haerani. “Analisa Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pergaulan Bebas Pada Remaja Kelas X Dan Xi Di Sma Nurul Falah Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020.” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 3 (2020): 197–206.
- Ponticelli. *Menjadi Vinsensian: Meditasi 50 Th Imamat Romo Ponticelli, CM*. Edited by Armada Riyanto. Malang: Seminari Tinggi CM, 2012.
- Provinsialat CM Provinsi Indonesia. *Konstitusi & Statuta Kongregasi Misi.*, 1984.
- Putra, Joshua Natalino, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. “Gereja Partisipatif Menurut Gaudium Et Spes Artikel 40-45 Dan Tanggapan Kongregasi Misi Dalam Peraturan Dan Karya Kerasulan Kepada Orang Miskin.” *Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2022): 104–123.
- Riyanto CM, Armada, ed. *Formation For Misiion In Search of Contextualization of Vincentian Formation and Charism in Asia PASific*. Malang: The Vinceentian CCC of Asia Pasific and Widya Sasana Publication Malang, Indonesia, 2005.
- . *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*. Malang: Penerbit Widya Sasana Publication, 2021.
- Riyanto CM, Armada, and Robertus Wijanarko CM, eds. *Formasio: Model Dan Dimensi Praksisnya*. Malang: PT Kanisius, 2021.
- Seri Vinsensiana 7. *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Surat-Surat Santo Vinsensius V)*. Edited by Armada Riyanto and Ponticelli. Surabaya: Seminari Tinggi CM, Unit Ghebre Mikael, 2008.
- Seri Vinsensiana 9. *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (Konferensi Santo Vinsensius VII)*. Edited by Ponticelli. Surabaya: Seminari Tinggi CM, Unit Ghebre Mikael, 2010.
- Sibarani, Apriani Magdalena. “Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial.” *Majalah Ilmiah METHODODA* 10, no. 1 (2020): 1–8.
- Widiatna, Alexius Dwi. “Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani” 22, no. 1 (2022): 66–80.
- Wilhelmus, Ola Rongan. “Sakramen Baptis Sebagai Sakrmen Keselamatan Dan

Persekutuan Para Murid Kristus.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 113–128.

*Katekismus Gereja Katolik*. Penerbit Nusa Indah, 1993.